

## Melajang? *Enjoy Aja*

Hartanti

Perkembangan karier dan pendidikan yang begitu pesat seiring dengan perkembangan jaman yang makin modern membuat laki-laki dan perempuan tidak menjalankan peran dan tanggungjawabnya. Pada masa sekarang, banyak ditemui baik laki-laki dan perempuan yang asyik dengan kehidupan lajang dan fokus dalam mengejar karier. Hal ini menjadi pendorong banyak laki-laki dan perempuan yang merupakan pekerja metropolitan seolah-olah melupakan status pernikahan atau hidup berkeluarga. Baik laki-laki maupun perempuan lebih memilih untuk hidup melajang.

Melajang adalah mereka yang belum pernah menikah atau sudah pernah menikah dan bercerai atau menjanda/menduda karena ditinggal istri atau suami yang meninggal. Kebanyakan orang takut melajang karena kesan yang ditimbulkan dalam masyarakat terhadap orang melajang tersebut sangat stereotip atau kaku. Kesan perempuan tidak laku, turun pasaran, tidak oke, atau perawan tua masih menjadi "momok" yang mengerikan dan kaum perempuan sendiri tidak siap untuk mendengar pandangan-pandangan ini, terlebih-lebih untuk yang memiliki karier bagus.

Lajang yang belum memiliki pasangan, seringkali dianggap belum memiliki kehidupan yang lengkap. Menikah dipandang sebagai suatu kelaziman, tidak saja diterima tetapi juga dikehendaki secara sosial. Cara pandang tersebut membuat kehidupan melajang dianggap sebagai suatu keterpaksaan yang sangat menyedihkan. Memang tidak dapat disangkal, di Indonesia sendiri hidup melajang masih dianggap tidak wajar dan dipermasalahkan. Masyarakat timur khususnya, masih memiliki perspektif negatif terhadap wanita maupun pria yang tidak menikah dan memilih hidup melajang.

Wanita-pria lajang dibagi dalam beberapa kategori dan alasan untuk melajang, yaitu *temporary voluntary* dengan cirri tidak pernah menikah dan pada awalnya ingin menikah, tetapi tidak secara aktif mencari pasangan, tapi juga tidak mengoposisikan ide pernikahan, menunda untuk menikah karena beberapa aktivitas (pendidikan, karir, politik) menjadi utama/tertinggi, termasuk mereka yang "hidup bersama tanpa ikatan pernikahan" tetapi berharap untuk menikah

suatu hari nanti. *Temporary involuntary* memiliki ciri seperti belum menikah dan berkeinginan untuk menikah dan secara aktif mencari pasangan, tetapi belum menemukan, ingin menikah dalam waktu dekat, menunda sementara pernikahan dan mencari pernikahan dengan prospek yang lebih cerah, menyetujui konsep pernikahan dan ingin menikah, termasuk mereka yang janda atau duda dan cerai tetapi masih ingin menikah lagi. *Stable voluntary* memiliki ciri seperti tidak pernah menikah dan pada awalnya memang memilih untuk tetap *single*. Mereka mungkin mengoposisikan ide pernikahan atau mereka memenuhi panggilan tugas religious. Puas dengan kehidupan melajang, atau adanya trauma terhadap perceraian yang terdiri dari orang-orang yang tidak akan menikah ataupun tidak pernah menikah. Tipe yang terakhir adalah *Stable involuntary* dengan karakteristik tidak pernah menikah dan berharap untuk menikah, tetapi lebih menyerahkan pada kemungkinan dan penerimaan *singlehood* sebagai kehidupan yang memungkinkan bagi dirinya. Terdiri dari orang yang sudah bercerai dan sudah tua, tidak mungkin untuk menikah, mereka yang tidak sukses mencari atau mendapatkan pasangan karena secara fisik, psikologis, dan social membuat mereka tidak dapat menikah atau boleh menikah dengan kemungkinan yang sangat kecil seperti adanya gangguan mental atau cacat fisik.

Dalam menjalani kehidupannya, setiap orang senantiasa mendambakan kebahagiaan. Salah satu faktor yang memengaruhinya adalah dukungan sosial. Dukungan social ini merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain. Orang lain disini dapat diartikan sebagai individu perorangan atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan menjadi dukungan sosial atau tidak, tergantung pada sejauh mana individu merasakan hal tersebut sebagai bentuk dukungan. Dukungan tersebut bisa dalam bentuk emosional (kasih sayang, perhatian), informasional (penambahan wawasan atau informasi), instrumental (barang atau benda yang dibutuhkan), dan penilaian yang berupa pemberian umpan-balik atas perilaku yang diperbuat.

Jika dukungan sosial tidak terpenuhi, maka individu yang melajang bisa merasakan kesepian (*loneliness*). Kesepian ini merupakan suatu ketidaknyamanan psikologis yang dirasakan saat merasa hubungan social kurang memadai. Merasakan kesepian ini seakan merasakan berada di luar kelompok, tidak dicintai oleh

orang-orang di sekitar, dan tidak mampu berbagi hal-hal yang diminati. Kesepian ini juga dicirikan sebagai perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. Kesepian (*lonely*) tidak sama dengan sendiri (*alone*). Seseorang bisa merasakan kesepian di tengah pesta, tapi seorang yang sendirian belum tentu merasa kesepian.

### **Bagaimana hidup melajang, tapi tetap *enjoy* dan tidak merasa kesepian?**

Jika dukungan sosial tidak terpenuhi, sehingga hidup melajang menjadi kesepian, maka solusi yang tepat adalah menggapai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), yang pada akhirnya akan memengaruhi kualitas hidupnya sehingga dapat mencapai kebahagiaan.

Teknis yang perlu dilakukan adalah:

- Memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini menjadikan individu lajang tetap mampu menerima kondisi diri dan ikhlas dalam menjalani kehidupan melajangnya tanpa harus curiga dengan pembicaraan orang lain.
- Dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, percaya diri, dan tidak banyak bergantung pada orang lain, baik dalam finansial, psikologis, maupun emosional.
- Dapat menciptakan dan mengatur lingkungan sesuai dengan kebutuhannya.
- Memiliki tujuan dan target hidup, sehingga hidup menjadi lebih bermakna baik bagi diri sendiri maupun bagi keluarga ataupun orang lain.
- Berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya, tanpa merasa lelah. Ibaratnya jangan kalah dengan pohon. Pohon yang tidak punya akal saja selalu tumbuh dan berkembang. Masak kita yang diberi banyak "kelebihan" oleh Tuhan tidak dapat berkembang? Baik secara emosional, finansial, dan secara sosial.
- Akhirnya kalau kita tetap dapat menggapai kebahagiaan, hidup melajang sebagai pilihan. Siapa takuuuuut?



# PERMASALAHAN PSIKOLOGI PERKOTAAN DAN SOLUSINYA

Kumpulan Artikel yang Diterbitkan Dalam Rangka  
30 Tahun Fakultas Psikologi Universitas Surabaya



Fakultas Psikologi  
Universitas Surabaya

Editor:  
Dimas Armand Santosa



**UBAYA**  
UNIVERSITAS SURABAYA

**PERMASALAHAN PSIKOLOGI  
PERKOTAAN DAN SOLUSINYA.**

Kumpulan Artikel yang Diterbitkan  
Dalam Rangka 30 Tahun  
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Editor:  
Dimas Armand Santosa

Penerbit:  
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

©2012

Penerbit: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis pemegang hak cipta

Cetakan pertama

Dicetak di Indonesia

ISBN 978-602-18900-2-8

---

**Penanggung Jawab:**

Ide Bagus Siaputra

**Pengarah:**

Hari K. Lasmono

**Editor:**

Dimas Armand Santosa

**Desain:**

Tonny

**Tim Kerja:**

Hari K. Lasmono  
Ide Bagus Siaputra  
Marselius Sampe Tondok

Monique Elizabeth Sukamto  
Tonny  
V. Heru Hariyanto

## PENGANTAR

Terkadang, berbagai problema kehidupan datang menerpa laksana hujan. Kita seakan-akan dipaksa menarik napas panjang atau mengelus dada ketika apa yang kita inginkan tidak kunjung datang dan justru digantikan berbagai macam rintangan dan tantangan. Di saat seperti itu, kita membutuhkan untaian kebijaksanaan yang menyejukkan hati laksana embun dan mencerahkan pikiran bak sang fajar.

Runyamnya berbagai kesibukan tak jarang menyandera kita tanpa ampun. Kita seringkali mengeluh tak cukup waktu, khususnya untuk mengasah diri atau menimba ilmu. Akhirnya, tidak jarang, kita merasa makin terperosok dalam jurang kegalauan. Adakah solusi instan untuk menghalau semua kegalauan itu? Jawabannya tentu saja, ADA!!!

Dalam buku ini tersajikan 140 artikel yang diyakini dapat memberikan inspirasi, wawasan, dan tentu saja harapan baru bagi para pembacanya. Semua artikel diupayakan untuk dapat tersajikan dalam bentuk ringkas dengan bahasa yang mudah dipahami. Jikalau rerata kecepatan membaca adalah 250 – 300 kata per menit, maka kebanyakan artikel dapat dibaca sampai habis dalam waktu kurang dari 3 menit. Artinya, artikel-artikel ini dapat diselesaikan dalam satu kali baca. Hal ini merupakan sesuatu yang penting demi memastikan bahwa tiap pembaca dapat memperoleh solusi untuk mengatasi segala macam kegalauan secara efektif dan efisien. Solusi yang ditawarkan tergolong efektif karena disediakan oleh para ahli, yaitu keluarga besar Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Solusi ini juga tergolong efisien karena dapat dipahami dalam waktu singkat.

Sejak 2004 harian Surabaya Post telah memberi kesempatan kepada Fakultas Psikologi Universitas Surabaya untuk mengisinya dengan berbagai wacana menyangkut perkembangan psikologis anak, remaja, maupun dewasa. Kerja sama tersebut terus berlangsung sebagai sumbangsih fakultas kami kepada para pembaca Surabaya Post dalam memperkaya pengetahuan dan wawasannya tentang masalah-masalah yang terkait perilakunya dalam kehidupan sehari-hari agar kehidupan masyarakat makin harmonis dan bahagia.

Tulisan sebaik apa pun bila hanya dimuat di suatu harian pasti sulit dijamin kelanggengannya dan tak jarang berakhir menjadi pembungkus barang atau alas duduk. Agar karya-karya bermutu selama sewindu tersebut terabadikan, kami telah menyeleksi dan memilah-milahnya untuk diterbitkan sebagai sumbangsih kepada masyarakat umum agar dapat juga menikmatinya kapan saja dan di mana saja.

Sumbangsih ini kami persembahkan dalam rangka memperingati ulang tahun ke-30 fakultas kami, pada 2 September 2012. Segala kritik dan saran akan sangat bermanfaat bagi kami, untuk mana kami sampaikan terima kasih sebesar-besarnya.

Akhir kata, selamat menikmati, semoga segala kegalauan yang ada dapat segera berlalu.

Surabaya, 2 September 2012

Ide Bagus Siaputra



## DAFTAR ISI

COVER .....	i
COPYRIGHT.....	ii
PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>ANAK DAN REMAJA.....</b>	<b>1</b>
<b>Mengapa Berperilaku Tidak Sehat? .....</b>	<b>2</b>
<b>Manfaat Sebuah Permainan.....</b>	<b>5</b>
<b>Aku dan Teman-Temanku.....</b>	<b>8</b>
<b>Mengajak Anak Belajar dengan Cara Menyenangkan</b> .....	<b>11</b>
<b>Aku, Kakakku, dan Adikku.....</b>	<b>14</b>
<b>Melatih Anak Berpuasa .....</b>	<b>17</b>
<b>Nilai Pasar Anak.....</b>	<b>21</b>
<b><i>Overprotective</i> Menuai <i>Learned Helplessness?</i> .....</b>	<b>25</b>
<b>Perceraian di Mata Anak (1).....</b>	<b>27</b>
<b>Perceraian di Mata Anak (2-Habis).....</b>	<b>29</b>
<b>Anak Anda Suka Bermain Games? .....</b>	<b>31</b>
<b>Hiperaktif-kah Anakku? .....</b>	<b>36</b>
<b>Terapi Perilaku untuk Anak dengan Gangguan</b> <b>Hiperkinetik.....</b>	<b>40</b>
<b>Apakah Anakku Mengalami Gangguan dalam</b> <b>Perkembangan Bahasa dan Bicaranya?.....</b>	<b>44</b>
<b>Terapi Diet Makanan untuk Anak dengan Gangguan</b> <b>Hiperkinetik.....</b>	<b>47</b>
<b>Terapi Obat untuk Anak dengan Gangguan</b> <b>Hiperkinetik.....</b>	<b>51</b>
<b>Mengenali dan Mengatasi Kesulitan Belajar Anak</b> <b>dengan Gangguan Hiperkinetik .....</b>	<b>55</b>

<b>Menyikapi Persaingan Antar Saudara: Sebuah Tinjauan dari Teori Alfred Adler</b> .....	61
<b>Dilematis Keterlibatan Kakek-Nenek dalam Pengasuhan Anak</b> .....	68
<b>Gangguan Eliminasi pada Anak (1): Membantu Anak Mengatasi Masalah Ngompol</b> .....	71
<b>Gangguan Eliminasi pada Anak (2-Habis): Mengapa Anakku Masih Berak di Celana?</b> .....	75
<b>Penyesuaian Sosial Anak</b> .....	79
<b>Sang Anak: “Tumbuh Antara Rumah – Sekolah dan Masyarakat”</b> .....	82
<b>Mengembangkan Kemandirian Anak</b> .....	88
<b>Meningkatkan Keterampilan Membaca</b> .....	91
<b>Anak Anda Mogok Sekolah?</b> .....	94
<b>Mengenali dan Mengembangkan Bakat Istimewa</b> ....	98
<b>Pengembangan Keberbakatan Anak dalam Keluarga</b> .....	112
<b>Mengembangkan Ketrampilan Hidup pada Anak</b> ....	116
<b>Peran Aspek Afektif dalam Belajar</b> .....	119
<b>Melatihkan Kendali Diri Pada Anak</b> .....	122
<b>Perluakah Hukuman?</b> .....	125
<b><i>Play Therapy</i></b> .....	128
<b>Les Itu Perlu, Ya?</b> .....	133
<b>Bermain atau Belajar?</b> .....	135
<b>Anak dan Teman Sebaya, Tak Selalu Akur</b> .....	137
<b>Menemukan Sukacita dengan Anak Cacat</b> .....	140
<b>Mendorong Dan Membentuk Kemampuan Sosial Bayi</b> .....	143
<b>Ketika Perceraian (1): Mempersiapkan Anak Menghadapi Perceraian</b> .....	145
<b>Ketika Perceraian (2): Dampak Perceraian bagi Anak</b> .....	150

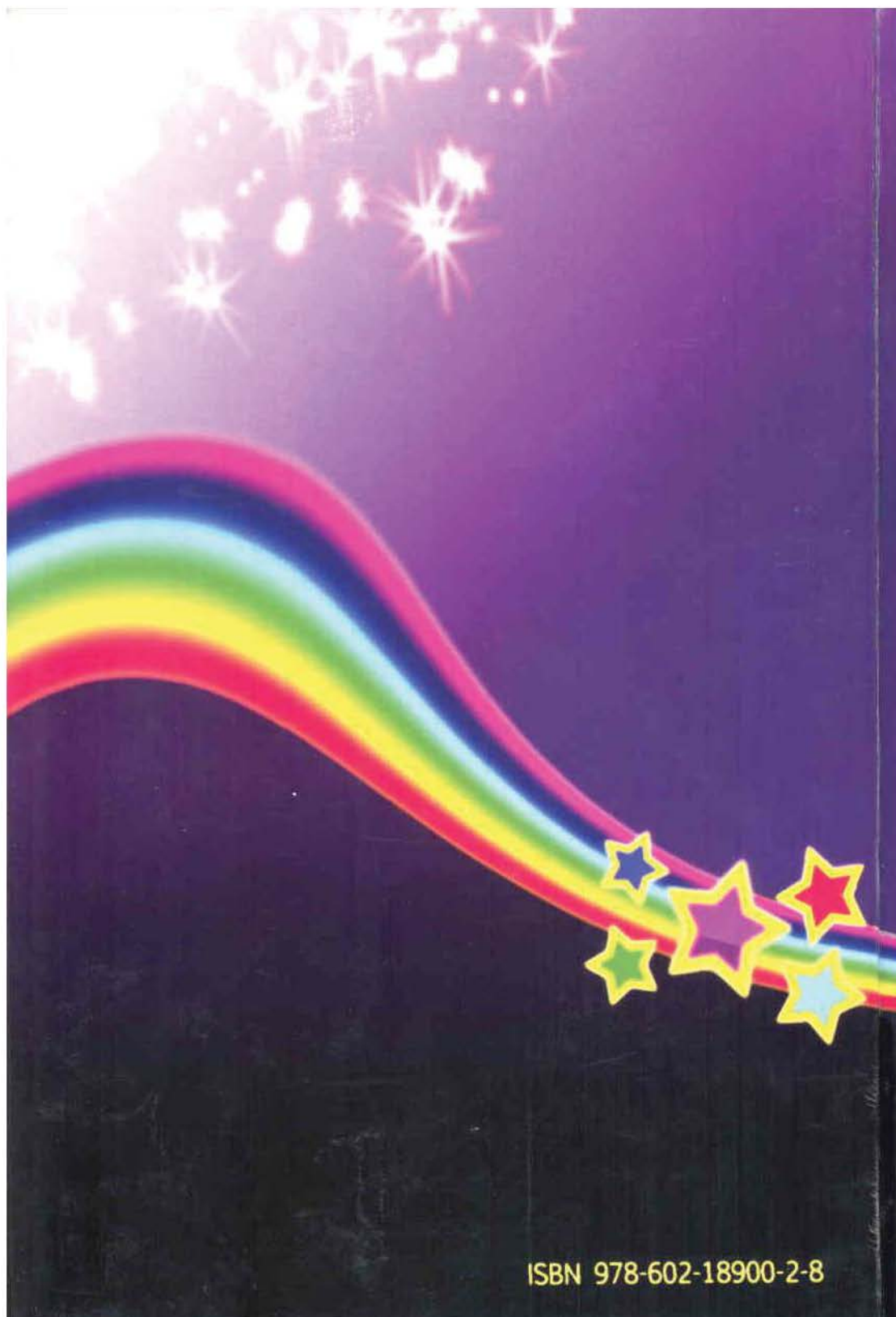
<b>Ketika Perceraian (3-Habis): Memandu Anak</b>	
<b>Melewati Masa Krisis Perceraian .....</b>	<b>154</b>
<b>Kemitraan antara Rumah-Sekolah.....</b>	<b>158</b>
<b>Mencegah Anak Menjadi Kriminal.....</b>	<b>162</b>
<b>Menanamkan Nilai Agama Pada Anak.....</b>	<b>164</b>
<b>Belajar di Perguruan Tinggi .....</b>	<b>168</b>
<b>Keluarga Konsep Diri Remaja.....</b>	<b>171</b>
<b>Menjadi Seorang Sahabat.....</b>	<b>174</b>
<b>Aktivitas Bersama Sahabat .....</b>	<b>177</b>
<b>Aspirasi Remaja Terhadap Pekerjaan .....</b>	<b>179</b>
<b>Orangtua Idaman Remaja .....</b>	<b>181</b>
<b>Mendiskusikan Seksualitas Remaja: Panduan bagi</b>	
<b>Orangtua .....</b>	<b>185</b>
<b>Remaja dan Teknologi.....</b>	<b>188</b>
<b>Memiliki Citra Tubuh yang Positif (1): Tubuh Ideal</b>	
<b>yang Sehat.....</b>	<b>193</b>
<b>Memiliki Citra Tubuh yang Positif (2-Habis): 'Bahaya'</b>	
<b>Jika Kita Terus Merasa Tidak Puas.....</b>	<b>198</b>
<b><i>Preman</i> Sekolah .....</b>	<b>203</b>
<b>Mendampingi Remaja dalam Kehidupan Keluarga</b>	
<b>dan Sekolah.....</b>	<b>206</b>
<b>Masturbasi .....</b>	<b>209</b>
<b>Remaja dan Kesehatan Reproduksi.....</b>	<b>211</b>
<b>Ini (Februari) Bulan Cinta, Tapi Anda Kehilangan</b>	
<b>Cinta. Lalu?.....</b>	<b>215</b>
<b>DEWASA .....</b>	<b>220</b>
<b><i>Menopause...</i> Masihkah Ditakuti? .....</b>	<b>221</b>
<b>Cinta Abadi Suami Istri .....</b>	<b>224</b>
<b>Ibu: Penyayang atau Penuntut? .....</b>	<b>229</b>
<b>Atasan Ideal.....</b>	<b>233</b>

<b><i>Family Technostress</i></b> .....	236
<b>Mitos dan Fakta Seputar Pemberdayaan Perempuan</b> .....	238
<b>Membangun Komunikasi Seksual yang Sehat</b> .....	242
<b>Efektif dan Efisien: Mana yang Utama?</b> .....	245
<b>Menjadi Proaktif (1): Kunci Efektivitas Pribadi</b> .....	248
<b>Menjadi Proaktif (2-Habis): Fokus pada Lingkup Pengaruh</b> .....	251
<b>Hidup dengan Bencana</b> .....	255
<b>Prokrastinasi: Ketika Penunda-nundaan Menjadi Kebiasaan</b> .....	259
<b>Menggapai Hidup Sehat dan Bermakna Pada Karyawan Purna Tugas</b> .....	263
<b>Melajang? <i>Enjoy Aja</i></b> .....	270
<b>Melihat ke Dalam, Menghayati Kekinian, dan Menikmati Kebahagiaan</b> .....	273
<b>Mensiasati Ancaman “Tembok Batu” dalam Komunikasi Suami Istri</b> .....	276
<b>Hidup Perempuan Tanpa Anak</b> .....	279
<b><i>Pet Therapy</i>: Sebuah Alternatif <i>Treatment</i> bagi Masyarakat Modern</b> .....	283
<b>Musik di Usia Lanjut</b> .....	286
<b>Bikin Kerja Tetap <i>Fun... Why Not?</i></b> .....	289
<b>Tipe yang Manakah Anda dalam Bekerja?</b> .....	293
<b>Konflik Kerja-Keluarga: Dilema Ibu Pekerja</b> .....	296
<b>Menyeimbangkan Kehidupan Kerja dan Keluarga</b> ..	299
<b>Orang Tipe Apa Anda dalam Menerima Kritik?</b> .....	303
<b>Memahami Perilaku Pengemudi di Jalan Raya</b> .....	306
<b>Mengharap Burung Terbang, Punai di Tangan Dilepaskan</b> .....	309
<b>Berwirausaha dengan Melihat Potensi Pasar</b> .....	311

<b>Kompetensi, Bukan Ijazah S1, S2, ataupun S3.....</b>	<b>313</b>
<b>Mengenali Diri: Langkah Awal Merencanakan Karir</b>	
.....	316
<b>Wawancara Kerja? Siapa Takut?.....</b>	<b>318</b>
<b>Mengenal Konseling Perusahaan.....</b>	<b>321</b>
<b>Semangat Mendidik .....</b>	<b>330</b>
<b>Psikotes... Siapa Takut?.....</b>	<b>333</b>
<b>Apa Anda Takut Berbicara di Depan Umum?.....</b>	<b>335</b>
<b>Serangan Panik .....</b>	<b>337</b>
<b>Seni Memimpin Diri Sendiri.....</b>	<b>339</b>
<b>Stres Kemacetan Lalulintas: Bagaimana</b>	
<b>Mengatasinya? .....</b>	<b>343</b>
<b>Kita, Tertib Berlalulintas, dan Korupsi .....</b>	<b>350</b>
<b>Pencegahan Dini Kekerasan Dalam Rumah Tangga</b>	
.....	355
<b>Mitos Perkawinan .....</b>	<b>360</b>
<b>Peran Ibu dan Dukungan Sosial .....</b>	<b>363</b>
<b>Menjadi Ibu: Tidak Depresi Saja Sudah Bagus .....</b>	<b>366</b>
<b>Antara Kendali dan Otonomi: Reaksi atas Jejaring</b>	
<b>Sosial di Indonesia .....</b>	<b>369</b>
<b>Menjadi Perempuan <i>Single</i> .....</b>	<b>372</b>
<b>UMUM .....</b>	<b>375</b>
<b>Kesepian di Masa Tua Tidak Sekedar Berbicara</b>	
<b>Tentang Jarak.....</b>	<b>376</b>
<b>Mitos-Mitos yang Menghambat Kebahagiaan di Hari</b>	
<b>Tua.....</b>	<b>379</b>
<b>Emosi yang Terkendali .....</b>	<b>382</b>
<b>Takut Naik Pesawat .....</b>	<b>385</b>
<b>Kecanduan Telepon Genggam.....</b>	<b>387</b>
<b><i>Flow</i>.....</b>	<b>389</b>

<b>Intiplah Pola Pikir Kekinian Anda.....</b>	<b>391</b>
<b>Hati-Hati dengan <i>Self-Efficacy!</i>.....</b>	<b>395</b>
<b><i>Psycho-Entrepreneurship</i>.....</b>	<b>398</b>
<b>Menghargai Mereka yang "Berbeda" .....</b>	<b>400</b>
<b>Menyikapi Pornografi .....</b>	<b>404</b>
<b>Cinta dan Diri yang Sehat.....</b>	<b>407</b>
<b><i>Reality Show</i> di TV, Bermanfaatkah? .....</b>	<b>409</b>
<b>"Aku Mau Bunuh Diri".....</b>	<b>412</b>
<b>Apakah Anda Benar-Benar Mendengarkan?.....</b>	<b>416</b>
<b><i>Adversity Quotient (1): Ubah Hambatan Jadi Peluang</i> .....</b>	<b>421</b>
<b><i>Adversity Quotient (2-Habis): Dimensi dan Cara</i> <i>Meningkatkan</i>.....</b>	<b>426</b>
<b>Terapi Tawa: Suatu Langkah Maju Sebagai Upaya Penurunan Stres .....</b>	<b>430</b>
<b>Berbahagia dengan Berbagi.....</b>	<b>435</b>
<b>Lima Belas Jalan Menuju Bahagia: Merajut Makna, Menenun Asa, Menjadi Bahagia .....</b>	<b>437</b>
<b>Bunuh Diri: Cermin Kompleksitas Problem Manusia .....</b>	<b>443</b>
<b>Fobia = Takut? .....</b>	<b>446</b>
<b>Menjadi Diri yang Sejati.....</b>	<b>450</b>
<b>Terapi Musik.....</b>	<b>453</b>
<b><i>Training Or Holiday?</i> .....</b>	<b>457</b>
<b>Bimbingan Skripsi Berbasis Ergonomi .....</b>	<b>460</b>
<b>Beban Kognitif dalam Pembelajaran .....</b>	<b>463</b>
<b>Mengembangkan Kepercayaan Diri .....</b>	<b>466</b>
<b><i>Experiential Learning</i>.....</b>	<b>469</b>
<b><i>Technology Readiness</i> Sebagai Bagian dari Pengembangan Diri.....</b>	<b>472</b>
<b>Stres Itu Positif .....</b>	<b>475</b>

<b>"It's Not Only For Bread" .....</b>	<b>477</b>
<b><i>Simulacra</i> Facebook : Antara Alternatif Mencari</b>	
<b>Dukungan Sosial dan Potensi Kecanduan Internet</b>	<b>480</b>
<b>Optimis yang Realistis.....</b>	<b>483</b>
<b>Pendidikan Seksualitas Sepanjang Rentang</b>	
<b>Kehidupan.....</b>	<b>486</b>
<b>Standarisasi Perempuan.....</b>	<b>489</b>
<b>Paradoks Antara Razia dan Kesejahteraan Sosial...</b>	<b>491</b>



ISBN 978-602-18900-2-8